

Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Tamban Tahun 2024

Rusmawati¹, Rubiati Hipni², Hapisah³, Tri Tunggal⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Rusmawati

E-mail: rusmawati3535@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan. Dari data capaian ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban tahun 2023 masih rendah yaitu 150 (64,2%), karena faktor ibu yang bekerja. **Tujuan penelitian** Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 54 ibu yang mempunyai bayi usia > 6 – 12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tamban dengan pengambilan sampel secara total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan. Variabel dependen adalah pemberian ASI Eksklusif. Analisa data menggunakan uji Chi square dengan nilai Confidence Interval (CI) 95 % dan tingkat kemaknaan adalah (α) 0,05. **Hasil Penelitian :** Hasil analisis univariat ibu yang memberikan ASI Eksklusif 17 (31,4%), mayoritas ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 46 (85,2%), Ibu pendidikan dasar 44 (81,5%) dan ibu bekerja 33 (61,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($\rho < \alpha = 0,05$). **Kesimpulan** Pekerjaan ibu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pekerjaan ibu dapat menjadi hambatan dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, oleh karena itu program edukasi yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak tetap diperlukan untuk meningkatkan angka pemberian ASI Eksklusif di kalangan ibu bekerja dan yang memiliki pendidikan rendah.

Kata kunci - ASI Eksklusif, Puskesmas, Bayi

Abstract

Background: Exclusive breastfeeding is giving only breast milk without giving other food and drinks to babies from birth to 6 months of age. From the data on the achievement of Exclusive Breastfeeding at the Tamban Health Center in 2023, it is still low at 150 (64.2%), due to the factor of working mothers. **Purpose of the study:** This study used an analytical survey with a cross-sectional approach. The population in this study was 54 mothers who had babies aged > 6 - 12 months who were in the Tamban Health Center work area with total sampling. The independent variables in this study are age, education, and occupation. The dependent variable is the provision of Exclusive Breastfeeding. Data analysis used the Chi square test with a Confidence Interval (CI) value of 95% and a significance level of (α) 0.05. **Research Results:** The results of the univariate analysis of mothers who provided exclusive breastfeeding were 17 (31.4%), the majority of mothers aged 20-35 years were 46 (85.2%), mothers with basic education were 44 (81.5%) and working mothers were 33 (61.1%). The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between maternal occupation and exclusive breastfeeding ($\rho < \alpha = 0.05$). **Conclusion** The mother's occupation is a factor that influences the provision of exclusive breastfeeding. This finding shows that the mother's occupation can be an obstacle in providing exclusive breastfeeding to her baby, therefore ongoing education programs and support from various parties are still needed to increase the rate of exclusive breastfeeding among working mothers and those with low education.

Keywords - Exclusive Breastfeeding, Health Center, babies

PENDAHULUAN

Pemberian ASI Eksklusif memiliki manfaat penting bagi ibu dan bayi. Namun, proporsi pemberian ASI eksklusif masih belum merata antar daerah, termasuk di Indonesia (Idris and Astari, 2023). Berbagai budaya pendidikan menyusui merupakan peran penting dalam meningkatkan hasil menyusui dan telah digunakan di banyak institusi medis di seluruh China (Huang *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2018) mengatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu pendidikan, pengetahuan dan informasi dari petugas kesehatan. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah pekerjaan dan usia ibu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada studi pendahuluan, sebanyak 10 ibu yang memiliki bayi usia >6-12 bulan, tidak ada ibu yang memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya, dengan alasan ibu yang sibuk bekerja. Umumnya, ibu bekerja cenderung tidak dapat memberikan ASI ketika mulai aktif bekerja. Ibu yang memiliki pengetahuan yang benar tentang menyusui serta lingkungan kerja yang mendukung, ibu bekerja akan tetap dapat memberikan ASI secara Eksklusif. Sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk menyusui bayinya dirumah.

TINJAUAN PUSTAKA

ASI (Air Susu Ibu) adalah nutrisi utama yang diberikan kepada bayi .asam amino penting yang membantu meningkatkan jumlah sel otak bayi dan berkaitan dengan perkembangan kecerdasan bayi mereka. ASI memiliki kecukupan nutrisi yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan bayi hingga usia enam bulan. ASI juga mengandung hampir 200 nutrisi, termasuk karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral, dalam proporsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi mulai dari lahir hingga bayi berusia enam bulan (Suryadi, 2022).

Menyusui merupakan salah satu faktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. ASI terbukti aman, bersih, dan mengandung antibodi yang berguna untuk melindungi bayi dari berbagai macam penyakit. Pada awal kehidupannya, semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi tercukupi oleh ASI. Berbagai penelitian di dunia membuktikan beberapa manfaat ASI bagi masa depan anak, salah satunya adalah anak-anak yang disusui ASI cenderung akan menunjukkan tingkat kecerdasan lebih tinggi daripada anak yang tidak diberi ASI (WHO, 2020).

Berdasarkan (Lestari, 2018) Usia yaitu lama waktu hidup yang terhitung mulai saat dilahirkan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Sebagian besar ibu yang memberikan ASI Eksklusif umur 20-30 tahun dimana pada umur tersebut merupakan masa reproduksi sehat sehingga ibu mampu memecahkan masalah secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya sendiri. Perilaku seorang baik positif maupun negatif akan dipengaruhi oleh umur dan usia termasuk dalam faktor predisposisi, dimana semakin matang usia seseorang maka secara ideal semakin positif perilakunya dalam memberikan ASI Eksklusif. Usia reproduksi dari penelitian ini adalah 20-35 tahun, sedangkan usia tidak reproduksi >35 tahun.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan berdampak pada peningkatan wawasan atau pengetahuan seseorang, umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut (Notoatmodjo, 2014). Bagi sebagian ibu, menyusui merupakan

tindakan yang alamiah dan naluriah. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu dipelajari. Namun, kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya ASI sebagai makanan utama bayi. Mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya (Prasetyono, 2012). Menurut (Lestari, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan dari penelitian ini adalah Tingkat Dasar, Menengah dan Tinggi.

Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan diri dan kehidupan keluarganya. Salah satu alasan yang paling sering dikemukakan bila tidak menyusui adalah karena mereka harus bekerja. Wanita selalu bekerja, terutama pada saat usia subur, sehingga selalu menjadi masalah untuk mencari cara merawat bayi. Bekerja bukan hanya berarti pekerjaan yang dibayar dan dilakukan di kantor, tapi bisa juga bekerja di ladang, bagi masyarakat pedesaan. Pada Pekan ASI Sedunia (PAS) 2015 diperingati dengan tema "Mari Dukung Menyusui di Tempat Kerja" (*Breastfeeding and work, lets make it work*), menunjukkan bahwa adanya perhatian Nasional terhadap peran ganda ibu menyusui dan bekerja. Salah satu kebijakan dan Strategi Kementerian Kesehatan RI tentang peningkatan pemberian ASI (PP-ASI) pekerja wanita adalah memberikan kesempatan bagi ibu bekerja untuk menyusui anaknya selama waktu kerja dan atau menyediakan tempat untuk memerah ASI berupa ruangan ASI di tempat kerja. Dengan demikian, hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sampai 6 bulan dapat diwujudkan dan produktifitas pekerja perempuan dapat meningkat (Kemenkes, 2015)

Pengetahuan ibu tentang ASI akan menunjang keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI akan menyusui anaknya secara Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan yang rendah (Pangestika, 2016).

Peran keluarga terutama suami, sangat diperlukan dalam memberikan dukungan bagi ibu yang menyusui. Penelitian lain menjelaskan bahwa dukungan suami sangat berarti bagi istri atau ibu yang sedang memberikan ASI Eksklusif (Abdullah and Ayubi, 2013).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia > 6-12 bulan sebanyak 54 orang pada bulan Januari - Agustus 2024 yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tamban Tahun 2024. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder dari Data/ Laporan gizi ibu yang mempunyai balita usia >6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tamban Tahun 2024. Metode pengumpulannya yaitu dengan cara mengumpulkan Data Sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data cakupan pemberian ASI Eksklusif dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala dan data dari Puskesmas Tamban Tahun 2021, 2022, 2023 untuk mengetahui jumlah balita usia >6-12 bulan yang diberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tamban 2024. Variabel Independen dalam penelitian adalah Usia, Pendidikan, pekerjaan. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Usia Ibu

No	Usia Ibu	n	%
1.	Tidak Beresiko (20-35)	46	85 %
2.	Beresiko (<20 dan >35 Tahun)	8	14,8 %
	Jumlah	54	100 %

Sumber data : Data Sekunder tahun 2024

Tabel 1 menunjukkan mayoritas dari 54 ibu dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang berusia antara 20 - 35 tahun sebanyak 46 orang (85,2%)

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	n	%
Bekerja	33	61,1
Tidak Bekerja	21	38,9
Total	54	100

Sumber data : Data Sekunder tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi pekerjaan ibu yang terlibat dalam penelitian. Dari total 54 ibu mayoritas sebanyak 33 orang (61,1%) dinyatakan bekerja.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	n	%
ASI Eksklusif	17	31,4
Tidak ASI Eksklusif	37	68,5
Total	54	100

Sumber data : Data Sekunder tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi Pemberian ASI Eksklusif. Dari total 54 ibu, sebanyak 17 orang (31,4%) ibu memberikan ASI Eksklusif, sementara 37 orang (68,5%) tidak memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 4.

Hasil Analisis Hubungan Usia Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

No	Usia	ASI Eksklusif				Total		q Value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Beresiko (20-35 Tahun)	13	28,3	33	71,7	46	100	0,222
2	Beresiko (< 20 dan > 35 Tahun)	4	50	4	50	8	100	

Sumber data : Data Sekunder tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan dari 46 ibu usia 20-35 tahun (Tidak Beresiko) yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13 (28,3%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 33 (71,7%). Sedangkan dari 8 ibu yang berusia < 20 dan > 35 tahun (Beresiko) sebanyak 4 (50%) ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif 4 (50%). Dari Hasil *Uji Chi-Square*, diperoleh nilai $q = 0,222$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 5.
Analisis Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

No	Pendidikan	ASI Eksklusif				Total		q Value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Dasar	15	34,1	29	65,9	44	100	0,386
2	Menengah	2	20	8	80	10	100	
3	Tinggi	0	0	0	0	0	0	

Sumber data : Data Sekunder tahun 2024

Tabel 5 menunjukkan dari 44 ibu dengan pendidikan dasar ada 15 (34,1%) yang memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan dari 10 ibu dengan pendidikan menengah ada 2 (20%) ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Hasil *Uji Chi-Square* menunjukkan nilai q sebesar 0,386, yang lebih besar dari α (0,05), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 6.
Analisis Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

No	Pekerjaan	ASI Eksklusif				Total		q Value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Bekerja	0	0	33	100	33	100	0,000
2	Tidak Bekerja	17	81	4	19	21	100	

Sumber data : Data Sekunder tahun 2024

Tabel 6 menunjukkan dari 33 ibu yang bekerja, tidak ada satu pun yang memberikan ASI Eksklusif (0%), sedangkan dari 21 ibu yang tidak bekerja, sebanyak 17 ibu (81%) memberikan ASI Eksklusif. Hasil *Uji Chi-square* menunjukkan nilai q sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($q < \alpha = 0,05$).

A. Usia Ibu

Umur atau Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Umur adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakannya penelitian dinyatakan dengan usia (Elizabeth B.Hurlock, 2019). Umur atau Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati (DepKes,2013). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Usia adalah lama kehidupan seseorang yang diukur dengan umur sejak ia lahir sampai ia mati.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kelompok usia 20 hingga 35 tahun merupakan usia subur bagi ibu-ibu yang cenderung aktif dalam memberikan perhatian pada anak mereka, terutama dalam hal memberikan ASI. Sebuah penelitian oleh Hestuningtyas & Noer (2020), juga menunjukkan bahwa ibu-ibu dalam rentang usia ini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan ASI Eksklusif karena tingkat kesadaran dan pengetahuan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih tua.

Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2014) Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat

meningkatkan kualitas hidup. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Ab Marisyah¹, Firman²,2019).

B. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karir. Seseorang mungkin bekerja pada perusahaan selama karirnya tapi tetap dengan pekerjaan yang sama. Jadi pekerjaan itu adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau seseorang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan seseorang mempunyai pekerjaan maka kebutuhan hidup seseorang bisa terpenuhi (Nurlaila,2023).

C. Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan. Memberikan ASI secara Eksklusif berdampak besar pada kesejahteraan bayi. Semakin banyak bayi yang menerima ASI Eksklusif, maka semakin optimal juga kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka (Astriana & Afriani, 2022). Namun, dalam konteks pemberian ASI Eksklusif, faktor-faktor lain seperti kesadaran, dukungan keluarga, dan informasi dari tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh. Penelitian oleh Putri *et al.* (2021) menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pekerjaan, jika mereka mendapatkan dukungan dari pasangan, keluarga, dan tenaga kesehatan, mereka tetap mampu memberikan ASI Eksklusif.

D. Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hubungan antara usia ibu dan pemberian ASI Eksklusif dapat dijelaskan melalui berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. Ibu yang berusia 20-35 tahun dianggap berada dalam rentang usia reproduktif optimal, di mana kondisi kesehatan fisik biasanya lebih baik dibandingkan dengan ibu di atas 35 tahun, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mampu memberikan ASI Eksklusif. Selain itu, kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik terkait manfaat ASI Eksklusif, karena paparan informasi kesehatan lebih sering terjadi pada usia produktif (Adelin *et al.*, 2022). Dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan, juga cenderung lebih besar pada usia ini, yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Sebaliknya, ibu yang berusia di atas 35 tahun mungkin menghadapi tantangan seperti kondisi kesehatan yang lebih rentan atau tanggung jawab yang lebih kompleks, sehingga berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan, perbedaan kecenderungan ini menunjukkan pentingnya dukungan holistik bagi ibu dari semua kelompok usia untuk mendorong keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Almatsier *et al.*, 2013).

E. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam praktik pemberian ASI Eksklusif. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Zahra & Puspitasari, 2024 di Indonesia menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil ini adalah pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI Eksklusif yang mungkin tidak sepenuhnya ditentukan oleh pendidikan formal. Dalam beberapa kasus, ibu dengan pendidikan rendah mungkin memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya ASI Eksklusif karena pengalaman pribadi atau informasi yang diberikan oleh anggota keluarga atau lingkungan sekitar. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi mungkin memiliki keterbatasan waktu atau dukungan yang memadai untuk mempraktikkan pemberian ASI Eksklusif, meskipun memiliki pengetahuan yang lebih baik (Zahra and Puspitasari, 2024). Selain itu, ketersediaan informasi kesehatan melalui media massa dan kampanye kesehatan masyarakat juga memainkan peran penting. Informasi yang disampaikan melalui kampanye kesehatan pemerintah atau lembaga kesehatan swasta dapat menjangkau berbagai kalangan, termasuk ibu dengan pendidikan dasar, oleh karena itu akses informasi melalui media massa dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan antara ibu dengan tingkat pendidikan yang berbeda dalam hal pemberian ASI Eksklusif. Dukungan dari tenaga kesehatan juga berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, terlepas dari tingkat pendidikan ibu. Konseling menyusui yang diberikan oleh bidan atau dokter sering kali menjadi faktor penentu yang lebih kuat dibandingkan tingkat pendidikan ibu dalam memengaruhi keputusan untuk memberikan ASI Eksklusif. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Rahma & Nuradhiani, 2019 yang menunjukkan bahwa konseling menyusui memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

F. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Penelitian lain oleh Sari *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa pekerjaan ibu, terutama pekerjaan dengan jam kerja yang tidak fleksibel, berdampak signifikan pada praktik menyusui. Ibu yang tidak memiliki kebebasan waktu atau fleksibilitas dalam jam kerja lebih sulit untuk meluangkan waktu memompa ASI atau memberikan ASI secara langsung. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang tidak bekerja, di mana mereka memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui secara Eksklusif, tanpa harus terbagi antara tanggung jawab pekerjaan dan kebutuhan anak (Zahra and Puspitasari, 2024). Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa bukan semua ibu bekerja tidak mampu memberikan ASI Eksklusif. Penelitian oleh Abimibayo Adeoya *et al.*, 2022 menemukan bahwa beberapa ibu bekerja yang memiliki akses ke fasilitas menyusui di tempat kerja, seperti ruang laktasi atau jadwal yang memungkinkan mereka untuk memompa ASI, masih bisa memberikan ASI Eksklusif. Dukungan dari perusahaan dalam menyediakan lingkungan yang ramah bagi ibu menyusui dapat membantu meningkatkan angka pemberian ASI Eksklusif di kalangan ibu bekerja. Faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja adalah pengetahuan dan dukungan dari keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban Tahun 2024 sebanyak 54 ibu yang mempunyai bayi usia > 6-12 bulan dapat disimpulkan bahwa Ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 (31,4%). Ibu mayoritas berusia 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 46 (85,2%). Ibu dengan Pendidikan Dasar mayoritas 44 (81,5%). Ibu yang bekerja mayoritas 33 (61,1%). Tidak ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif hasil $q = 0,222$, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif hasil $q = 0,386$, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif hasil q sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Abimibayo Adeoya A, Sasaki H, Fuda M, Okamoto T and Egawa S (2022). Child Nutrition in Disaster: A Scoping Review. *The Tohoku journal of experimental medicine*, 256(2), pp.: 103–118. doi: 10.1620/tjem.256.103.

-
- Almatsier S, S S and M S (2013). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Gramedia p. Edited by Gramedia pustaka utama. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Adelin P, Sintia W and Fionaliza (2022). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat Tahun 2019. *Scientific Journal*, 1(2), pp.: 142–155. doi: 10.56260/sciena.v1i2.28.
- Arintasari F (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2015. *Medika Respati*, 11(2), pp.: 42–51.
- Elizabeth B.Hurlock (2019). Terjemah Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan
- Nur Mazdalifah (2021). The Relationship Between Family Support With the Success of Exclusive Breast Feeding To Working Mothers in the Working Area of Panombeian Panei Puskesmas Simalungun District. *MEDALION JOURNAL: Medical Research, Nursing, Health and Midwife Participation*, 2(1), pp.: 1–8. doi: 10.59733/medalion.v2i1.4.
- Priharwanti A (2022). Evaluasi CIPP (Context-Input-Process-Product) Program Asi Eksklusif Sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Bantarbolang Kabupaten Pematang. *Jurnal Pena*, 36(2), pp.: 89–97.
- Sugiyono (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- WHO (2020). *Infant And Young Child Feeding*. Geneva.
- Zahra T and Puspitasari Y (2024). Faktor -Faktor Penyebab Gagalnya Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 13(1), pp.: 36–43. doi: 10.55045/jkab.v13i1.194.